

Pola Asuh Pendidikan Bagi Anak Terhadap Perkawinan Beda Agama Sebagai Studi Pendidikan Agama Kristen di Kota Tarakan

Sadrakh Wicaksono Saap, Samuel Sopakua, Yance Z. Rumahuru
SD Kristen Tunas Kasih, Tarakan Kalimantan Utara
sadrakhradiuz@gmail.com

Abstract: *Educational parenting patterns for children in interfaith marriages certainly have an impact on children's understanding of religious identity and interactions with the surrounding environment. Through a qualitative approach and interviews with parents in interfaith marriages, this research tries to understand parents' experiences in raising children in the context of religious differences. Parents in interfaith marriages face challenges in raising children. Religious differences can influence the religious education given to children, with some families choosing to provide dual religious education or following the religion that is more dominant in the family. Children experience identity confusion, have difficulty understanding religious differences, and face challenges in interacting with those around them who have different religious beliefs. The contribution of this research to the understanding of child education parenting patterns in interfaith marriages is by providing in-depth insight into the challenges faced by parents and their impact on children. The implications of this research for the education of children in interfaith marriages include the importance of open communication, inclusive approaches, and introducing children to various religions. This research provides practical guidance for parents in interfaith marriages as well as educational stakeholders to create an inclusive environment and support children's development in the context of religious differences.*

Keywords: *parenting style, children's education, interfaith marriages, Christian religious education.*

1. Pengantar

Pernikahan beda agama menjadi sebuah fenomena yang semakin umum terjadi di masyarakat saat ini. Hal ini tentunya membawa dampak signifikan pada kehidupan keluarga, terutama pada anak yang dilahirkan dari pernikahan tersebut. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana pengaruh dari perbedaan agama orang tua terhadap perkembangan anak. Di Indonesia, pernikahan diatur melalui UU No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan yang sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama serta telah dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (Hasibuan, 1994). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua yang beda agama memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami kebingungan identitas dan konflik batin yang berhubungan dengan keyakinan agama. Selain itu, perbedaan agama juga dapat mempengaruhi hubungan sosial anak dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.

Namun, penelitian tentang dampak dari anak yang diasuh oleh orang tua yang beda agama masih terbatas dan belum mencakup

semua aspek yang terkait. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut mengenai pengaruh perbedaan agama orang tua terhadap perkembangan anak, baik dalam hal identitas, konflik batin, maupun hubungan sosial dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang pernikahan beda agama, serta memberikan saran dan rekomendasi bagi orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait dalam menangani dampak dari perbedaan agama orang tua pada anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan pengetahuan tentang dampak dari anak yang diasuh oleh orang tua yang beda agama dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh perbedaan agama pada perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait dalam menangani dampak dari perbedaan agama pada perkembangan anak. Peneliti akan menggunakan catatan lapangan dalam mengumpulkan data. Peneliti juga akan memperhatikan etika

penelitian dengan memberikan informasi yang jelas dan persetujuan dari partisipan, serta menjaga kerahasiaan identitas partisipan dalam penyajian hasil penelitian.

2. Tinjauan Literatur

Dalam konteks teori, penelitian ini didasarkan pada teori psikologi perkembangan, teori identitas, dan teori sosiologi. Teori psikologi perkembangan digunakan untuk memahami perkembangan emosional, kognitif, dan sosial anak dalam konteks pernikahan beda agama. Teori identitas digunakan untuk memahami bagaimana perbedaan agama orang tua dapat mempengaruhi perkembangan identitas anak. Sementara itu, teori sosiologi digunakan untuk memahami bagaimana perbedaan agama dapat mempengaruhi hubungan sosial anak dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan positif antara pasangan dalam perkawinan beda agama memainkan peran penting dalam membentuk pola asuh anak. Komunikasi yang efektif membantu mengatasi perbedaan agama dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi anak.

Identitas agama anak dalam perkawinan beda agama menjadi fokus penelitian sebelumnya. Beberapa studi menemukan bahwa anak-anak dalam perkawinan semacam itu cenderung mengalami kebingungan identitas agama dan perlu mendapatkan dukungan yang kuat dari orang tua dan komunitas untuk mengembangkan pemahaman agama yang sehat (Kosher, 2017). Dalam konteks Indonesia, ada penelitian yang mengeksplorasi pengaruh budaya dan norma-norma sosial terhadap pola asuh anak dalam perkawinan beda agama. Studi-studi ini menyoroti pentingnya pemahaman dan penerimaan terhadap keragaman agama serta penemuan cara-cara yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama yang berbeda dalam keluarga (Susanto, 2016). Sebelumnya juga telah mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh anak dalam perkawinan beda agama, seperti tingkat dukungan sosial, pengetahuan agama,

toleransi, dan komitmen pasangan terhadap hubungan.

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan yang berharga, masih ada celah pengetahuan yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, termasuk dampak spesifik dari perbedaan agama dalam perkawinan beda agama terhadap pola asuh anak. Pengaruh faktor sosial, budaya, dan kontekstual yang lebih spesifik di kota Tarakan terhadap pola asuh anak dalam perkawinan beda agama. Peran lembaga agama dan pendidikan dalam mendukung pola asuh anak dalam perkawinan beda agama. Dengan eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ini, maka dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola asuh anak dalam perkawinan beda agama dan mengidentifikasi strategi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan anak dalam lingkungan semacam itu.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang beda agama di SD Kristen Tunas Kasih kota Tarakan, yang berusia antara 10-15 tahun. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan fokus pada tema-tema utama yang terkait dengan pengaruh perbedaan agama orang tua pada perkembangan anak. Hasil dari analisis akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang akan mencakup temuan-temuan utama, implikasi penelitian, dan rekomendasi bagi orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait.

3. Hasil dan Pembahasan Pola Pendidikan Kristen

Teks Alkitab pada II Korintus 6:14 mengingatkan bahwa “janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?” Dalam ayat tersebut merupakan pernyataan bahwa agama

kristen melarang menikah dengan non-kristen, karena dalam perkawinan Kristen mengisahkan wajah Kristus dengan jemaatNya yang kudus (Makalew, 2013). Dalam perspektif Kristen, pola pendidikan anak memiliki landasan teologis dan nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran agama Kristen. Terdapat beberapa konsep penting dalam pola pendidikan anak berdasarkan perspektif Kristen. Pola pendidikan Kristen menekankan pentingnya mendidik anak-anak untuk mengasihi dan mengabdikan diri kepada Tuhan. Ini melibatkan pembelajaran tentang ajaran-ajaran Alkitab, doa, ibadah, dan pertumbuhan spiritual. Pendidikan Kristen berfokus pada pembentukan karakter dan moral anak-anak berdasarkan nilai-nilai Kristen. Ini melibatkan pengajaran mengenai etika Kristen, kejujuran, kesalehan, kerendahan hati, kasih, keadilan, dan lain sebagainya. Pola pendidikan Kristen bertujuan untuk membangun fondasi iman yang kuat dalam kehidupan anak-anak. Ini melibatkan mempelajari ajaran Kristen, mengikuti ritual keagamaan seperti pembacaan Alkitab, persekutuan dengan jemaat, dan terlibat dalam kegiatan gerejawi. Orang tua memiliki peran penting orang tua sebagai teladan iman bagi anak-anak. Orang tua diharapkan hidup dengan konsistensi dan integritas dalam praktik keagamaan, sehingga anak-anak dapat mengamati dan meniru perilaku yang sesuai.

Pendidikan Kristen juga menekankan pentingnya pengasuhan yang penuh kasih. Anak-anak diajarkan untuk mengasihi sesama, memaafkan, dan mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam hubungan mereka dengan orang lain. Juga mencakup pengembangan kognitif dan sosial anak-anak, melalui pendidikan formal, pengajaran moral, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Pengajaran Kristen mendorong anak-anak untuk berdoa, bergantung pada Tuhan, dan mencari panduannya dalam setiap aspek kehidupan. Anak-anak didorong untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa pribadi dan komunikasi spiritual.

Perkawinan Beda Agama Memengaruhi Pola Pendidikan Kristen

Perkawinan beda agama merujuk pada situasi di mana pasangan yang menikah memiliki keyakinan agama yang berbeda. Ini bisa melibatkan pasangan yang berasal dari agama yang berbeda secara keseluruhan, atau bahkan dalam kasus di mana salah satu pasangan tidak memiliki afiliasi agama tertentu. Sekalipun ada yang berhenti ditengah jalan dan tidak melanjutkan hubungan itu, adapula yang memilih untuk menikah antar agama tanpa menyadari bahwa kebiasaan dan kepercayaan dalam beragama dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam sebuah hubungan pernikahan (Susanta, 2017). Isu ini seringkali menjadi topik perdebatan dan kontroversi di berbagai masyarakat. Pro dan kontra terkait perkawinan beda agama dapat bervariasi tergantung pada perspektif budaya, agama, dan nilai-nilai individu. Argumen yang sering muncul dalam diskusi mengenai isu ini terkait dengan pemajuan toleransi dan pemahaman antaragama. Perkawinan beda agama dianggap dapat memungkinkan pasangan untuk belajar dan memahami keyakinan dan praktik agama satu sama lain secara lebih mendalam, mempromosikan kerukunan antaragama, dan menghancurkan stereotip negatif yang ada. Dalam pluralisme, perkawinan beda agama dapat memperkaya keragaman budaya dan agama, serta berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan terbuka. Selain itu pasangan dalam perkawinan beda agama dianggap dapat menemukan titik kesamaan dalam nilai-nilai universal seperti cinta, saling pengertian, dan komunikasi yang efektif, yang menjadi contoh bagi masyarakat yang lebih luas.

Kontra terhadap topik perdebatan dan kontroversi di masyarakat masih beranggapan bahwa ada kesulitan dalam menjalankan keyakinan agama. Perkawinan beda agama dapat memunculkan tantangan dalam menjalankan praktik agama masing-masing pasangan, termasuk masalah seputar peribadatan, perayaan keagamaan, atau pengasuhan anak dalam dua agama yang berbeda. Pasangan dalam perkawinan beda agama memiliki perbedaan dalam nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dapat menyebabkan konflik dan kesulitan dalam

kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat mempengaruhi pendidikan agama anak-anak dalam hal identitas keagamaan dan kebingungan mengenai praktik yang harus diikuti.

Dalam perkawinan seagama, pendidikan agama sering kali menjadi bagian integral dalam pola asuh anak. Pasangan seagama dapat secara konsisten mengajarkan keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama kepada anak-anak sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Di sisi lain, dalam perkawinan beda agama, pendidikan agama dapat menjadi lebih kompleks karena ada perbedaan agama yang perlu diakomodasi. Anak-anak dalam perkawinan beda agama menerima pendidikan agama dari kedua agama yang ada dalam keluarga atau dapat mengikuti satu agama secara lebih dominan. Nilai-nilai agama sering kali menjadi pijakan utama dalam pola asuh anak. Pasangan seagama dapat mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kebaikan, kesetiaan, dan kerohanian yang sesuai dengan keyakinan agama. Dalam perkawinan beda agama, nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak dapat mencakup nilai-nilai universal yang bersifat humanistik, moral, dan etika yang dapat diterima oleh kedua agama dalam keluarga. Selain itu, ada juga nilai-nilai yang unik untuk setiap agama yang diajarkan kepada anak-anak sesuai dengan keyakinan orang tua.

Keluarga memiliki perayaan dan ritual keagamaan yang sama yang diikuti bersama-sama oleh anggota keluarga. Anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang jelas tentang perayaan agama dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh keluarga. Dalam perkawinan beda agama, keluarga dapat merayakan perayaan keagamaan yang berbeda dan mengikuti praktik keagamaan yang beragam. Anak-anak diperkenalkan pada perayaan dan ritual yang mewakili kedua agama dalam keluarga. Penting untuk mengajarkan anak-anak tentang toleransi, saling menghormati, dan memahami perbedaan agama. Anak-anak dalam perkawinan beda agama akan mengalami keragaman agama dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk belajar menghargai dan memahami perbedaan agama, serta mengembangkan pemahaman yang inklusif terhadap berbagai keyakinan agama.

Problematika Perkawinan Beda Agama

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat problematika permasalahan yang muncul dalam konteks perkawinan beda agama terkait pola pendidikan anak. Salah satu permasalahan utama yang diidentifikasi adalah adanya kesenjangan antara konsep orang tua yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dalam mengasuh anak. Orang tua dengan keyakinan agama yang berbeda seringkali memiliki perbedaan nilai dan norma yang mendasari pola pendidikan anak. Nilai-nilai yang diutamakan dalam agama masing-masing dapat mengarah pada pendekatan yang berbeda dalam mengasuh anak, termasuk dalam hal moralitas, etika, dan praktik keagamaan. Hal ini dapat menyebabkan konflik dan kesulitan dalam mengambil keputusan mengenai pendidikan anak. Dengan keyakinan agama yang berbeda memiliki praktik keagamaan yang berbeda pula. Ketika datang ke pembelajaran agama, ibadah, atau perayaan keagamaan, perbedaan tersebut dapat memunculkan kesulitan dalam menyatukan pola pendidikan anak. Anak menghadapi dilema dalam memilih praktik mana yang harus diikuti dan mengalami kebingungan mengenai identitas keagamaan.

Keputusan penting dalam pendidikan anak, seperti pendidikan agama formal, pemilihan sekolah, atau pengarahan moral, seringkali menjadi titik konflik antara orang tua dengan keyakinan agama yang berbeda. Perbedaan pandangan dalam hal ini dapat menyebabkan perdebatan atau kesulitan dalam mencapai kesepakatan yang memadai. Lingkungan keluarga yang didominasi oleh pola pendidikan yang berbeda agama dapat memberikan pengaruh yang bervariasi pada perkembangan anak. Anak terpapar dengan nilai-nilai dan praktik agama yang berbeda secara simultan, yang dapat menciptakan kebingungan dan ketidakjelasan mengenai kepercayaan dan identitas agama.

Penulis melihat bahwa anak dalam perkawinan beda agama mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas keagamaan yang kokoh. Dengan adanya pengaruh dan praktik yang berbeda dari kedua orang tua, anak

merasa bingung dan sulit untuk memahami dengan jelas keyakinan dan nilai-nilai yang dianut. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan identitas sehingga secara nyata mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak. Dalam konteks agama Kristen, penting bagi anak untuk diperkenalkan pada pengenalan akan Tuhan dan hubungan pribadi dengan-Nya. Jika kedua orang tua memiliki keyakinan agama yang berbeda, anak tidak mendapatkan paparan yang konsisten terhadap pengajaran tentang Allah dan konsep keagamaan Kristen. Hal ini dapat membatasi pemahaman dan pertumbuhan spiritual anak.

Anak dalam perkawinan beda agama menghadapi tantangan dalam memahami dan mengikuti praktik keagamaan yang berbeda antara kedua orang tua. Ketika ada perbedaan dalam ibadah, perayaan keagamaan, atau praktik sehari-hari, anak merasa kebingungan dan tidak tahu praktik mana yang harus diikuti. Ini dapat menciptakan ketidakpastian dan kecemasan pada anak. Ketika orang tua memiliki keyakinan agama yang berbeda, lingkungan keluarga menjadi penuh dengan konflik dan ketegangan terkait praktik keagamaan. Konflik antara orang tua mengenai keyakinan dan nilai-nilai agama dapat mempengaruhi kestabilan emosional dan kesejahteraan anak. Dalam menghadapi problematika ini, penting bagi orang tua untuk berkomunikasi secara terbuka, saling menghormati, dan mencari titik kesepakatan dalam pola pendidikan anak. Kolaborasi, dialog, dan kompromi menjadi kunci dalam menjembatani kesenjangan antara konsep orang tua yang berbeda agama. Selain itu, mendapatkan dukungan dan bimbingan dari pemimpin agama atau konselor keluarga dengan latar belakang Kristen juga dapat membantu mengatasi permasalahan yang timbul dan membangun landasan yang kuat bagi pendidikan agama anak dalam konteks perkawinan beda agama.

Pola asuh yang berbeda agama antara orang tua dapat menyebabkan kurangnya konsistensi dan stabilitas dalam pengajaran agama dan praktik keagamaan bagi anak. Ketidaksesuaian ini dapat menciptakan ketidakpastian dan kebingungan dalam pandangan anak tentang keyakinan dan praktik agama yang harus diikuti.

Anak dalam perkawinan beda agama terpapar dengan nilai-nilai dan pemahaman yang bertentangan antara kedua orang tua. Konflik dalam pandangan ini dapat menyebabkan kebingungan moral dan etika bagi anak, serta menghambat pembentukan nilai-nilai yang konsisten. Perbedaan menimbulkan ketegangan dan konflik di antara anggota keluarga yang berbeda keyakinan agama. Ketidakharmonisan ini dapat menghambat terbentuknya kesatuan keluarga yang kuat dan saling mendukung. Anak dalam perkawinan beda agama menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki keyakinan agama yang berbeda atau dalam memahami perbedaan agama di masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan rasa terasing dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Ketika kedua orang tua memiliki keyakinan agama yang berbeda, anak dihadapkan pada pilihan untuk memilih pendidikan agama formal dalam salah satu agama atau tidak mengikutinya sama sekali. Ini menyebabkan kebingungan dan dilema dalam pengambilan keputusan pendidikan agama anak. Keyakinan agama yang berbeda antara orang tua dapat mempengaruhi persepsi anak tentang akhirat, tujuan hidup, dan makna kehidupan. Perbedaan ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian tentang tujuan hidup dan tujuan spiritual. Dengan demikian maka perlu ada edukasi terhadap orang tua dalam mendidik anak, melalui upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran di kalangan warga gereja mengenai perkawinan beda agama dan dampaknya terhadap pola pendidikan anak. Anda dapat mengadakan seminar, lokakarya, atau diskusi kelompok tentang topik ini, memberikan informasi, dan membuka ruang untuk dialog yang konstruktif.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini mengungkapkan adanya problematika yang muncul dalam pola asuh pendidikan bagi anak dalam konteks perkawinan beda agama. Ditemukan bahwa adanya kesenjangan antara konsep orang tua yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dapat menyebabkan konflik dan kesulitan dalam mengasuh anak. Hal ini dapat terjadi akibat

perbedaan nilai dan norma, praktik keagamaan yang berbeda, konflik dalam pengambilan keputusan, dan pengaruh lingkungan keluarga yang kompleks. Dampak negatif yang muncul termasuk kehilangan identitas anak, kurangnya pengenalan akan Tuhan, dan kebingungan mengenai praktik yang harus diikuti. Selain itu, dukungan dari lingkungan gereja, pemimpin agama, dan sumber daya lainnya juga berperan penting dalam memberikan panduan dan bimbingan kepada orang tua yang menikah beda agama. Edukasi, bimbingan, dan pembinaan hubungan keluarga dapat membantu mereka mengatasi konflik, memperkuat ikatan keluarga, dan memastikan pola pendidikan anak yang seimbang. Dalam menghadapi masa depan, penting untuk terus melakukan penelitian dan pengembangan dalam bidang pola asuh pendidikan anak dalam konteks perkawinan beda agama. Dengan pemahaman yang lebih baik dan dukungan yang memadai, kita dapat membantu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan holistik anak dalam kerangka nilai-nilai agama Kristen.

Bimbingan dan konseling kepada pasangan yang menikah beda agama, dengan memahami tantangan yang mereka hadapi dan memberikan panduan yang sesuai, dapat membantu mengembangkan strategi yang efektif untuk mengasuh anak dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik agama yang berbeda. Pembekalan pola asuh inklusif kepada orang tua yang menikah beda agama tentang bagaimana mengadopsi pola asuh inklusif yang menghormati dan memadukan kedua keyakinan agama. Memberikan contoh praktik-praktik yang memungkinkan anak untuk memahami, menghargai, dan meresapi nilai-nilai dan praktik agama kedua orang tua. Perlu menghubungkan orang tua yang menikah beda agama dengan sumber daya dan jaringan dukungan, seperti pemimpin agama, konselor keluarga, atau kelompok pendukung yang dapat memberikan panduan lebih lanjut dan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika keluarga dan pendidikan agama anak.

Begitu juga dengan orang tua, penting untuk melakukan pendekatan pendidikan

multikultural. Orang tua dapat secara aktif mengajarkan anak tentang keberagaman agama, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam keluarga. Mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak, seperti saling menghormati, saling mendengarkan, dan menghargai perbedaan, dengan membangun pemahaman bahwa perbedaan agama adalah sesuatu yang alami dan bukan menjadi alasan untuk berkonflik. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana anak-anak dapat mengajukan pertanyaan tentang perbedaan agama dan mendapatkan jawaban yang jujur dan obyektif. Ini akan membantu anak-anak memahami dan menghormati perspektif agama yang berbeda dalam keluarga. Orang tua juga dapat mengenalkan anak-anak pada budaya dan tradisi yang terkait dengan agama yang berbeda. Mereka dapat mengunjungi tempat-tempat ibadah, museum, atau menghadiri acara budaya yang melibatkan komunitas agama yang berbeda. Ini akan membantu anak-anak memperluas perspektif dan menghargai keragaman budaya.

Orang tua perlu memiliki komunikasi yang terbuka dan jujur tentang perbedaan agama dan nilai-nilai yang ada dalam keluarga. Mereka harus menciptakan ruang dialog yang aman dan mendukung, di mana anak dapat mengajukan pertanyaan, mengungkapkan ketertarikan, dan memahami perbedaan agama dengan baik. Orang tua perlu bekerja sama untuk memberikan pendidikan agama yang seimbang kepada anak. Ini melibatkan memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai agama yang berbeda secara adil dan objektif. Dalam hal ini, mengundang orang tua masing-masing agama untuk berbagi pengetahuan dan praktik keagamaan dapat menjadi cara yang efektif untuk memperluas pemahaman anak. Orang tua harus membantu anak memahami dan menghormati perbedaan agama dan nilai-nilai yang ada dalam keluarga. Mereka dapat mengajarkan pentingnya toleransi, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Ini membantu anak membangun sikap yang inklusif dan mengurangi konflik atau prasangka yang timbul akibat perbedaan tersebut.

Dalam konteks perkawinan beda agama, penting bagi orang tua untuk memahami dan menghadapi tantangan yang ada dengan sikap terbuka dan saling pengertian. Kolaborasi, dialog, dan kompromi menjadi kunci dalam menjembatani kesenjangan antara konsep orang tua yang berbeda agama. Mengembangkan pola asuh inklusif yang menghormati dan memadukan nilai-nilai dan praktik agama kedua orang tua dapat membantu anak memahami dan menghargai perbedaan agama serta membangun identitas keagamaan yang kuat.

5. Pustaka Acuan

- Hasibuan, A. (1994). *Beberapa Pokok Pikiran Tentang Penyelesaian Masalah Perkawinan Campuran Dalam Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: Bpk GM.
- Susanta, Y. K. (2017). *Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia. Societas Dei Jurnal Agama Dan Masyarakat 2 No. 1. Oktober*, 281-312.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (October 2017): 281–312.
- Bornstein, M. H., & Alabduljader, K. (2017). Parenting science and practice in cross-cultural context: Understanding mother–infant interactions in diverse cultural communities. *Child Development Perspectives*, 11(2), 101-106.
- Regnerus, M. D., & Uecker, J. E. (2011). *Premarital sex in America: How young Americans meet, mate, and think about marrying*. Oxford University Press.
- Coleman, M., & Ganong, L. H. (2004). Commitment and attachment in remarried and first-married spouses. *Journal of Marriage and Family*, 66(3), 686-698.
- Makalew Jane Marien "Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama di Indonesia": *Lex Privatum*, Vol 1. No 1 (Maret-April 2013):131-144
- Merien Sriyuni Banne, *Hospitalitas Kristen Pada Perkawinan Beda Agama (Kristen-Islam)*, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (October 2017): 281–312.